

PUBLIKASI PENELITIAN TERAPAN DAN KEBIJAKAN

e-ISSN: 2621-8119

DOI : <https://doi.org/10.46774/pptk.v7i1.565>

Introduksi Teknologi Budidaya Bawang Merah Skala Pekarangan di Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang

Introduction To Yard-Scale Shallot Cultivation Technology In Sematang Borang District, Palembang City

Zepri Ariadi, Tili Karenina*, Ika Oktavianti, Karmelina, Andhi Wiriansyah, Beta Natalia

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia

* Korespondensi Penulis: Phone : +6281367781305, e-mail: tilikarenina.litbangda@gmail.com

Diterima : 29 Desember 2023

Direvisi : 22 Juni 2024

Diterbitkan : 30 Juni 2024



This is an open access article under
the CC BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PPTK is indexed Journal and
accredited as Sinta 4 Journal

(<https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/7050>)

ABSTRACT

Shallots are the important horticultural commodities that contribute to inflation but the level of production is still limited. Shallot cultivation is mostly carried out on Java and its development in other regions is limited. The purpose of the introduction of shallot technology was to motivate and empower the community in utilizing yard to meet needs and increase income. The implementation of shallot introduction activities was carried out through three main stages. There were of coordination consisting of initial survey activities with internal and external stakeholders, demonstration plot for shallot cultivation on the yard of business group members, and periodic monitoring and evaluation. From the introduction of shallot cultivation in the yard, it had increased the knowledge of business group Rawa Ijo Sematang Borang members in cultivating shallots and was able to motivate business group members in understanding the importance of utilizing the yard as productive land. From per 100 polybags planted with shallots with a total seed weight of 0.565 kg, a yield of 5.83 kg was obtained. Beside that, it could also reduce family consumption expenditure and increase household income.

Keywords: demonstration plots, introduction, shallots, yard plots

ABSTRAK

Bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura penting penyumbang inflasi namun tingkat produksi yang masih terbatas. Budidaya bawang merah sebagian besar dilaksanakan di Pulau Jawa dan pengembangannya di wilayah lain hanya dilaksanakan dengan skala kecil dan terbatas. Tujuan pelaksanaan introduksi teknologi bawang merah ini adalah untuk memotivasi dan memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan sebagai usaha produktif untuk memenuhi kebutuhan dan menambah pendapatan. Pelaksanaan kegiatan introduksi bawang merah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yaitu koordinasi dengan berbagai pihak internal dan eksternal, demplot budidaya bawang merah di lahan pekarangan anggota KUB, dan monitoring dan evaluasi secara berkala. Dari kegiatan introduksi budidaya bawang merah di lahan pekarangan telah menambah pengetahuan anggota KUB Rawa Ijo Sematang Borang dalam membudidayakan bawang merah dan mampu memotivasi anggota KUB dalam memahami bagaimana pentingnya memanfaatkan pekarangan sebagai lahan produktif. Dari per 100 polybag yang ditanami bawang merah dengan total berat bibit sebesar 0,565 kg diperoleh hasil panen sebesar 5,83 kg. Selanjutnya hasil yang didapat dari kegiatan introduksi bawang merah tersebut juga dapat mengurangi pengeluaran konsumsi keluarga serta menambah pendapatan rumah tangga.

Kata kunci: demplot, introduksi, bawang merah, lahan pekarangan

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium cepa* var. *aggregatum*) merupakan salah satu komoditas hortikultura utama yang memiliki prospek cerah dalam mendukung kebutuhan konsumsi dalam negeri, sebagai sumber pendapatan petani, serta memberikan kontribusi terhadap penerimaan devisa Negara (Jasman, 2024). Sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional (Karim, Jamal and Sutrisno, 2019; Permana *et al.*, 2021) Selain untuk rumah tangga, bawang merah banyak dimanfaatkan dalam industri, sehingga menjadikan bawang merah sebagai komoditas strategis nasional (Pusdatin, 2020; Yasa, Bawarta and Arisena, 2022)

Kebutuhan bawang merah di Kota Palembang hampir seluruhnya berasal dari luar daerah dan mengakibatkan tingginya ketergantungan terhadap produksi daerah pemasok. Kondisi ini seringkali menyebabkan terjadinya kenaikan harga serta menurunkan daya beli masyarakat. Dalam perekonomian daerah, kenaikan harga bawang merah menjadi alasan komoditas ini berperan terhadap terjadinya inflasi. Sebagai *volatile food* yang umum terjadi pada bahan makanan berbasis pertanian (Helbawanti, Saputro and Ulfa, 2021), pada bulan Juni 2022, perubahan harga rata-rata bawang merah mencapai 31,55 % dan memberikan andil 0,16 % terhadap pembentukan inflasi year on year (BPS, 2021).

Untuk mengurangi dampak dari kenaikan harga bawang merah, maka peningkatan produksi domestik maupun mengurangi pengeluaran masyarakat terhadap komoditas ini perlu dilakukan. Di tingkat rumah tangga, upaya ini dapat dilaksanakan melalui pengoptimalan pekarangan sebagai lahan alternatif budidaya bawang merah (Hamid *et al.*, 2022) dengan memanfaatkan sistem hidroponik (Dianto and Susanto, 2022), teknik vertikultur (Anisah *et al.*, 2021), media tanah dalam *polybag* (Syawal, 2019; Hawayanti *et al.*, 2021), menggunakan *styrofoam* (Panggabean, Amrizal and Away, 2022), ataupun secara konvensional (Marlin *et al.*, 2020). Pengelolaan potensi pekarangan yang secara intensif sebagai suatu usaha, selain dapat memenuhi konsumsi di tingkat rumah

tangga, juga dapat berkontribusi terhadap pendapatan keluarga (Fahrudin and Riskikananti, 2021).

Salah satu wilayah potensial untuk pengembangan bawang merah dalam skala pekarangan di Kota Palembang berada di Kecamatan Sematang Borang. Berdasarkan survei awal, rumah tangga yang memiliki pekarangan masih banyak dan cukup luas. Selain itu, pekarangan belum banyak dimanfaatkan untuk aktivitas ekonomis untuk menunjang kebutuhan rumah tangga.

Pengembangan pekarangan untuk budidaya bawang merah sebenarnya dapat dilakukan, akan tetapi setidaknya masih terdapat dua persoalan yang dihadapi. Permasalahan pertama terkait dengan karakteristik lahan rawa lebak yang dominan di Kecamatan Sematang Borang. Menurut (Wandansari and Pramita, 2019) bahwa permasalahan dalam pengembangan lahan rawa lebak berupa pengendalian air, rendahnya pH tanah dan ketersediaan unsur hara, serta tingkat kesuburan tanah yang rendah hingga sedang. Permasalahan kedua menyangkut ketidaktahuan masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan untuk budidaya bawang merah. Oleh karena itu diperlukan paket teknologi spesifik lokasi serta pengenalan pengetahuan budidaya bawang merah kepada masyarakat.

Introduksi teknologi budidaya bawang merah dalam skala pekarangan dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai budidaya bawang merah di pekarangan. Kegiatan ini sekaligus merupakan upaya penyebarluasan hasil inovasi paket teknologi budidaya bawang merah menggunakan *polybag* berbasis tanah rawa lebak yang dihasilkan oleh Tim Ekonomi dan Pembangunan Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumatera Selatan. Melalui kegiatan ini diharapkan mampu memotivasi dan memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan sebagai usaha produktif untuk memenuhi kebutuhan dan menambah pendapatan.

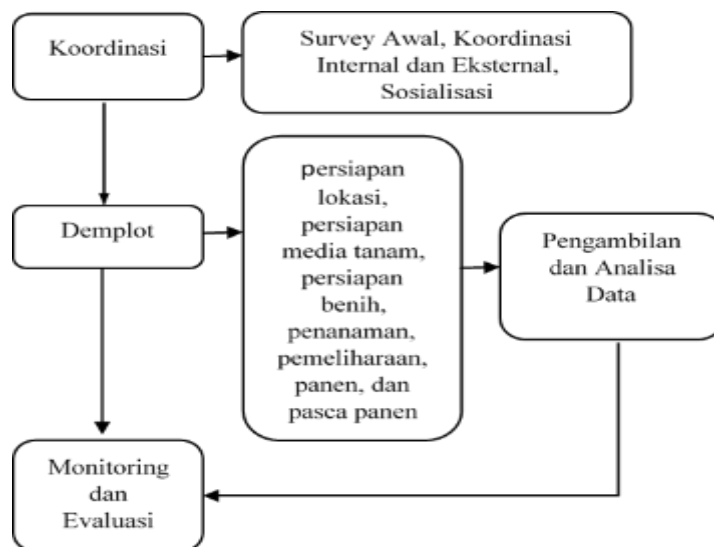
METODE PENELITIAN

Introduksi teknologi bawang merah di pekarangan dilaksanakan di Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang. Kegiatan ini berlangsung sejak bulan Februari hingga Agustus tahun 2023. Partisipan kegiatan merupakan anggota masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Rawa Ijo Sematang Borang berjumlah 15 orang.

Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini berupa media tanam berupa campuran tanah rawa lebak, pasir, dan pupuk kandang. Bahan-bahan lain yang digunakan meliputi benih bawang merah varietas Bima Brebes (1 benih per polybag), polybag ukuran 30x35 cm, pupuk NPK (1 gr per polybag), pestisida berbahan aktif ziram, bambu, dan waring. Sedangkan alat-alat yang digunakan berupa cangkul,

gembor, alat semprot, pisau dan nampan.

Introduksi teknologi ini terdiri atas tiga tahapan penting (Gambar 1). Tahapan pertama berupa koordinasi di mana di dalamnya terdapat kegiatan survey awal, koordinasi internal dan eksternal serta sosialisasi. pada tahapan ini, penyampaian materi yang telah disusun menggunakan metode komunikasi tatap muka secara langsung dan dilanjutkan dengan diskusi. Tahapan kedua berupa demplot sebagai media praktek introduksi teknologi. Pada tahapan ini terbagi atas persiapan lokasi, persiapan media tanam, persiapan benih, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Tahapan terakhir adalah monitoring dan evaluasi kegiatan termasuk didalamnya pengambilan dan analisa data. Pada setiap tahapan tim pelaksana kegiatan melakukan pendampingan terhadap anggota KUB (**Gambar 1**).



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Introduksi Budidaya Bawang Merah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi merupakan tahapan awal dan penting dalam mengimplementasikan kegiatan. Koordinasi dilaksanakan baik secara internal dan eksternal. Secara internal, koordinasi dilakukan antar anggota tim pelaksana kegiatan yang terdiri atas

penanggung jawab kegiatan, staf dan peneliti. Pada tahapan ini, koordinasi dimaksudkan agar setiap anggota mampu melaksanakan peran yang diberikan serta mempersiapkan materi paket teknologi budidaya bawang merah. Koordinasi internal berlangsung pada bulan Januari 2023.



Gambar 2. Lokasi Demplot

Kordinasi eksternal dilakukan sebanyak dua kali (**Gambar 3**). Koordinasi pertama merupakan koordinasi awal dengan melibatkan ketua dan anggota KUB Rawa Ijo Sematang Borang, penyuluh pertanian, dan petugas Pendamping Peningkatan Ekonomi Pertanian (PPEP) setempat. Koordinasi diadakan di rumah Ketua KUB Rawa Ijo Sematang Borang pada tanggal 8 Februari 2023. Koordinasi bertujuan untuk memetakan persoalan yang akan dihadapi sekaligus menentukan lokasi pekarangan yang akan digunakan sebagai demplot budidaya tanaman bawang merah.

Dari hasil koordinasi tersebut ditentukan 2 lokasi pekarangan yang masing-masing berada di RT 21 dan 22. Pemilihan lokasi dengan pertimbangan bahwa anggota KUB

Rawa Ijo tersebar di 2 wilayah tersebut. Selain itu lokasi yang dipilih memiliki letak strategis karena berada di pinggir jalan yang menjadi tempat perlintasan warga. Dengan demikian, diharapkan timbulnya ketertarikan masyarakat mengenai kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan melakukan survey terhadap lokasi yang akan dijadikan demplot.

Koordinasi eksternal kedua dilaksanakan bersamaan dengan sosialisasi kegiatan pada tanggal 17 Maret 2023 dan bertempat di Balai Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang. Kegiatan ini dihadiri oleh petugas perwakilan kecamatan, Lurah Srimulya, penyuluh pertanian, PPEP, anggota KUB Rawa Ijo, serta seluruh tim pelaksana kegiatan.



Gambar 3. Koordinasi internal (a) dan Koordinasi Eksternal dalam Introduksi Teknologi Budidaya Bawang Merah di Pekarangan (b)

Sosialisasi merupakan kegiatan selanjutnya yang perlu dilaksanakan sebelum menuju tahapan praktikal introduksi teknologi kepada masyarakat. Sosialisasi diartikan sebagai upaya penyebarluasan informasi dan esensi suatu kebijakan yang telah dihasilkan dan bertujuan agar semua pihak terkait memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup untuk secara efektif berperan dalam mencapai tujuan (Waluyo and Syarifuddin, 2022). Dalam kaitan dengan pengertian tersebut, sosialisasi kegiatan dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman meliputi tujuan, manfaat dan tahapan budidaya bawang merah secara teoritis kepada peserta kegiatan. Sosialisasi berlangsung interaktif dengan adanya diskusi antara peserta dan tim pelaksana kegiatan.

Dari kegiatan ini diperoleh hasil diantaranya tim pelaksana kegiatan akan mendampingi dan memfasilitasi anggota KUB dalam mengembangkan budidaya bawang merah di pekarangan. Selain itu, implementasi kegiatan akan menggunakan inovasi berupa teknologi budidaya bawang merah dalam *polybag* berbasis tanah rawa lebak. Inovasi ini dipilih dengan mempertimbangkan kondisi dominan lahan yang berada di kelurahan Srimulya. Hasil akhir dari kegiatan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk penandatanganan persetujuan dan kesepakatan dari pihak kelurahan dan Ketua KUB Rawa Ijo untuk melaksanakan kegiatan secara berkelanjutan.

Demplot merupakan metode yang bertujuan untuk memperlihatkan suatu inovasi baru yang dapat diterapkan petani. Metode ini dilakukan dengan cara peragaan atau pemberian contoh secara langsung kepada petani (Ermawati, Akhmad and Idhan, 2023). Pentingnya demplot terletak pada keterlibatan petani secara langsung untuk memahami praktik budidaya di lahan tersebut dan melihat hasilnya. Dengan demikian pemahaman mereka akan lebih baik dibandingkan hanya mendapatkan penjelasan teoritis (Astuti, Pustaka and Priyanto, 2020).

Demplot budidaya bawang merah skala pekarangan mengacu pada praktik mengembangkan dan mendemonstrasikan metode budidaya bawang merah di lahan terbatas. Hal ini bertujuan untuk memberikan contoh nyata kepada masyarakat tentang cara-

cara efektif dan efisien untuk menanam, merawat, dan mengelola tanaman bawang merah dalam skala kecil. Dengan demplot ini, anggota KUB Rawa Ijo dapat belajar dan mempraktikkan teknik pertanian bawang merah secara praktis, serta memanfaatkan lahan yang terbatas untuk produksi pangan.

Kegiatan demplot ini terdiri atas persiapan lokasi, persiapan media tanam, persiapan benih, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Pelaksanaan pembuatan demplot dilakukan oleh anggota KUB Rawa Ijo dan didampingi oleh tim pelaksana kegiatan.

Persiapan lokasi bertujuan untuk membersihkan lokasi demplot dari kemungkinan gangguan yang timbul. Persiapan meliputi pembersihan terhadap gulma pengganggu dan pemasangan batas berupa tonggak dan pemasangan waring. Pemasangan waring diperlukan agar hewan peliharaan seperti ayam dan bebek serta hewan lain seperti monyet yang masih terdapat di sekitar lokasi tidak mengganggu proses pertumbuhan bawang merah yang akan dibudidayakan.

Persiapan media tanam meliputi proses pengambilan tanah rawa lebak, proses pencampuran tanah rawa lebak dan pupuk kandang, dan pemasukan campuran ke dalam *polybag*. Pemilihan tanah rawa lebak sebagai media tanah utama dikarenakan tanah tersebut merupakan jenis yang dominan di sekitar lokasi dan mudah diperoleh. Pencampuran dilakukan dengan mencampurkan tanah rawa lebak dengan pasir dan pupuk kandang. Pencampuran menggunakan perbandingan 2:1:1, dimana setiap 2 bagian tanah rawa lebak dicampurkan dengan 1 bagian pasir dan 1 bagian pupuk kandang. Setelah proses pencampuran, tanah kemudian didiamkan selama 1 minggu dan kemudian dimasukkan ke dalam *polybag* berukuran 40 X 45 cm. Dari hasil kegiatan tersebut diperoleh 800 *polybag* berisi media tanam, dimana untuk demplot pertama diberikan 500 *polybag* dan demplot kedua 300 *polybag*.

Bibit yang digunakan merupakan Varietas Bima Brebes. Pemilihan varietas ini menggunakan hasil rekomendasi penelitian yang telah dilakukan tim peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Sumatera Selatan di tingkat lapangan.

Persiapan bibit dimulai dengan seleksi untuk memisahkan bibit yang sehat dan yang busuk. Selanjutnya dilakukan pemisahan bibit berdasarkan ukuran. Bibit yang dipilih berukuran diameter rata-rata 1 hingga 2 cm. Sebelum ditanam, bibit dipotong terlebih dahulu sepertiga bagian ujungnya. Kemudian permukaan bibit yang telah dipotong ditaburi dengan fungisida untuk mencegah terjadinya serangan penyakit tanaman.

Penanaman dilaksanakan pada pagi hari di kedua lokasi demplot. Penanaman melibatkan

anggota KUB dan penyuluh pertanian setempat. Sebelum dilakukan penanaman, dibuat lubang kecil pada media tanam dengan cara ditugal dengan kedalaman kira-kira 3-5 cm untuk memudahkan memasukkan bibit bawang merah. Langkah selanjutnya adalah melakukan penanaman dengan menekan bibit pada lubang tanam. Posisi bibit yang telah dipotong berada pada bagian atas dan kemudian ditutup dengan taburan tanah (**Gambar 4**).



Gambar 4. Persiapan Media Tanam (a), Bibit bawang merah yang digunakan (b), Persiapan Bibit Bawang Merah (c), dan Penanaman Bawang Merah di Pekarangan (d)

Pemeliharaan yang dilakukan meliputi penyiraman, pembersihan gulma, pemberian pupuk, dan penyemprotan pestisida. Penyiraman dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Penyiraman bersifat kondisional dengan memperhatikan keadaan tanah dan cuaca. Ketika tanah berada dalam keadaan lembab akibat hujan maka tidak dilakukan penyiraman.

Pembersihan gulma dilakukan secara manual dengan mencabut gulma yang tumbuh di dalam *polybag*. Hal ini bertujuan untuk mengurangi persaingan antara gulma dan tanaman bawang merah dalam memperoleh

unsur hara tanah dan cahaya matahari. Pemupukan dilakukan sebanyak 3 kali (**Gambar 5**). Pemupukan pertama dilakukan pada 5-7 hari setelah tanam (hst) menggunakan pupuk NPK (1 gr/tanaman) dan pupuk posfat (dosis 100 ml/16 liter). Pemupukan kedua dilakukan pada 21-25 hst menggunakan pupuk posfat (dosis 100 ml/16 liter). Pemupukan ketiga dilakukan pada 35-40 hst menggunakan pupuk KCl 0,5 gr/tanaman) dan pupuk posfat (dosis 100 ml/16 liter). Pemupukan bertujuan untuk menambah unsur hara dengan pertimbangan bahwa tanah rawa lebak memiliki keterbatasan unsur hara terutama NPK.



Gambar 5. Pemupukan (a), Pengendalian HPT (b) dan Panen Bawang Merah (c)

Sebagaimana halnya kegiatan penyiraman, penyemprotan pestisida juga bersifat kondisional dengan terlebih dahulu melihat gejala hama maupun penyakit tanaman (HPT) yang muncul. Kelebihan budidaya bawang merah dalam *polybag* adalah media dapat dipindahkan ketika terkena HPT, sehingga memperkecil kemungkinan untuk menularkan kepada tanaman lain. Selain itu, proses penyemprotan dapat dilakukan hanya kepada tanaman yang terserang HPT.

Setelah kurang lebih 50 hari setelah penanaman dilakukan, tanaman bawang merah memperlihatkan perubahan struktur pada kondisi batang, daun, dan umbi yang mencirikan bahwa tanaman tersebut telah siap untuk dipanen. Ciri-ciri tersebut berupa daun batang terlihat layu dan roboh, warna daun menguning, dan umbi bawang merah yang tampak di permukaan tanah.

Pada umur 60 hst, kegiatan pemanenan bawang merah dilaksanakan bersama anggota KUB, tim pelaksana kegiatan, PKK, penyuluh pertanian maupun masyarakat sekitar. Umbi

bawang merah dipanen dengan cara dicabut secara manual. Umbi bawang yang telah dipanen selanjutnya dijemur sampai daunnya mengering. Kegiatan ini sengaja melibatkan pihak lain untuk menunjukkan bahwa budidaya bawang merah dapat dilakukan di pekarangan daerah tersebut meskipun menggunakan tanah rawa lebak. Kegiatan ini sekaligus berguna dalam memotivasi masyarakat untuk memberdayakan pekarangan sebagai lahan produktif.

Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring dilakukan secara berkala pada setiap tahapan kegiatan. Monitoring dilakukan dengan mengamati sekaligus mengambil data pertumbuhan tanaman, serta berdiskusi dengan anggota KUB yang terlibat dalam kegiatan. Melalui monitoring, permasalahan yang dihadapi dapat diketahui dan dicarikan solusi. Monitoring pengambilan data pertumbuhan dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar perkembangan tanaman hingga memasuki masa panen.

Pengambilan data pertumbuhan dilakukan setelah 28 HST, 42HST, dan 60 HST.

Metode yang dilakukan adalah dengan mengukur tinggi dan jumlah daun, serta jumlah anakan. Jumlah sampel yang dipilih sebanyak 20 sampel, yang terdiri 10 sampel

di demplot pertama dan 10 sampel di demplot kedua (**Tabel 1**). Pengambilan data juga dilakukan pada saat panen dengan menimbang berat basah hasil panen 100 *polybag*.

Tabel 1. Rerata pertumbuhan tanaman bawang merah pada 28 HST, 42 HST, dan 60 HST.

Waktu Pengamatan	Demplot A			Demplot B		
	Tinggi Tanaman (cm)	Jumlah Daun (helai)	Jumlah Anakan (anakan)	Tinggi Tanaman (cm)	Jumlah Daun (helai)	Jumlah Anakan (anakan)
28 HST	35,7	22,2	5,4	34,4	21,4	6,4
42 HST	40,3	27,1	6,1	41,4	24,2	6,5
60 HST	38	15,5	6,2	35,3	16,4	6

Pertumbuhan bawang merah yang dibudidayakan di kedua demplot tidak menunjukkan perbedaan tinggi tanaman, jumlah helai daun, maupun jumlah anakan baik pada 28 HST, 42 HST, dan 60 HST (Tabel 1). Indikator tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa setiap tahapan kegiatan budidaya yang dilakukan partisipan di kedua lokasi telah berjalan dengan baik. Dalam hal ini terlihat bahwa anggota KUB mampu memahami dan melaksanakan pengetahuan mengenai teknologi budidaya bawang merah yang diberikan tim kegiatan. Hasil ini diperkuat dengan jumlah berat basah bawang merah pada saat panen dilakukan. Dari per 100 *polybag* yang ditanami bawang merah dengan total berat bibit sebesar 0,565 kg diperoleh hasil panen sebesar 5,83 kg.

Terdapat permasalahan yang dihadapi dalam mengadopsi teknologi budidaya bawang merah di pekarangan. Dalam pelaksanaannya, curah hujan yang tinggi diperkirakan menjadi penyebab timbulnya gejala serangan penyakit moler pada beberapa *polybag* bawang merah. Untuk itu, anggota KUB diarahkan untuk melakukan pengendalian dengan cara memisahkan *polybag* yang terkena gejala penyakit tersebut dan untuk selanjutnya dilakukan pengendalian menggunakan pestisida berbahan aktif ziram dengan konsentrasi 3,5 g/L

melanjutkan pemanfaatan pekarangan mereka dengan membudidayakan bawang merah guna

Permasalahan lain yang dihadapi adalah menyangkut sumber daya manusia yang menjadi partisipan kegiatan ini. Aktivitas anggota KUB terutama yang berjenis kelamin laki-laki dibatasi dengan kewajiban sebagai kepala rumah tangga dalam mencari nafkah membuat setiap pelaksanaan tahapan kegiatan tidak seluruhnya diikuti oleh anggota. Berdasarkan hasil diskusi dengan ketua KUB, maka dalam memelihara tanaman bawang merah di demplot dapat diwakilkan oleh anggota keluarga lain sehingga rumah tangga tersebut dapat mengetahui mengenai pengetahuan tersebut. Selain itu keberadaan KUB anggota berjenis kelamin perempuan yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki potensi waktu yang lebih banyak dalam merawat tanaman. Selain itu, anggota KUB perempuan memiliki tingkat kepedulian dan ketelitian yang lebih tinggi dalam perawatan tanaman.

Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan introduksi teknologi budidaya bawang merah ini mampu berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini tampak dari keberhasilan anggota KUB Rawa Ijo dalam mempraktekkan pengetahuan yang telah diperoleh di demplot dan hasil panen yang cukup tinggi. Kegiatan introduksi juga meningkatkan partisipatif, kekompakan, dan *skill* anggota. Selain itu, berdasarkan diskusi di akhir kegiatan, anggota KUB menunjukkan keinginan untuk terus

mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun untuk tambahan pendapatan.

KESIMPULAN

Dari hasil yang telah diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa introduksi teknologi bawang merah di lahan pekarangan telah menambah pengetahuan anggota KUB Rawa Ijo dalam membudidayakan bawang merah di lahan pekarangan. Kegiatan ini juga mampu memotivasi anggota KUB Rawa Ijo dalam memahami bagaimana pentingnya memanfaatkan pekarangan sebagai lahan produktif.

SARAN

Pengetahuan mengenai teknologi budidaya bawang merah di pekarangan yang telah diketahui oleh masyarakat hendaknya terus diaplikasikan dan disebarluaskan secara berkelanjutan guna menunjang kebutuhan konsumsi rumah tangga sekaligus menambah pendapatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumatera Selatan yang telah membantu pendanaan dalam kegiatan introduksi teknologi budidaya bawang merah di Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang melalui Kegiatan Desa Inovasi Berbasis Pertanian, Perkebunan, dan Pangan Program Penelitian dan Pengembangan Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, R., Garfansa, M. P., Iswahyudi and Ramly, M. 2021. Respon Pertumbuhan Dan Produksi Bawang Merah (*Allium Cepa* L) Terhadap Berbagai Jenis Bokhasi Sebagai Media Tanam, *Jurnal Pertanian Presisi (Journal of Precision Agriculture)*, 5(2), pp. 85–94. doi: 10.35760/jpp.2021.v5i2.4565.
- Astuti, U. P., Pustika, A. B. and Priyanto 2020. Efektifitas Metode Demplot Teknologi Jarwo Super Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani dan Produksi Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Prosiding Seminar Nasional Polbangtan Yogyakarta Magelang*, pp. 132–141.
- BPS 2021. *Indeks harga konsumen 90 kota di Indonesia (2018=100) 2020, Analytical Biochemistry*. Available at: <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- Dianto, A. K. and Susanto, H. 2022. Sistem Usaha Hidroponik Bawang Merah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Fresh Hidroponik Di Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, *Prosiding Seminar Nasional Instiper*, 1(1), pp. 1–6. doi: 10.55180/pro.v1i1.236.
- Ermawati, E., Akhmad, A. and Idhan, A. 2023. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Petani Jagung Melalui Metode Penyuluhan Pertanian, *YUME : Journal of Management*, 6(1), p. 383. doi: 10.37531/yum.v6i1.3674.
- Fahrudin, F. and Riskikananti, A. W. 2021. Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Budidaya Sayur Sebagai Tambahan Sumber Pangan Keluarga dengan Teknik Tabulampot dan Verikultur, *Unram Journal of Community Service*, 2(2), pp. 49–52. doi: 10.29303/ujcs.v2i2.44.
- Hamid, N., Swastika, Y., Maskar, M. S. and Rabbani, A. 2023. Bawang Merah (*Allium Cepu*) Sebagai Gerakan Tanaman Anti Inflasi (Gertani), *Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdi Mas Berkarya*, 2(2), 55-63. DOI : <https://doi.org/10.62668/berkarya.v2i02.506>.
- Hawayanti, E., Siti Aminah, I., Syahputra, N., Moulyohadi, Y. and Tri Astuti, D. 2021. Community Empowerment Through Red Onion Cultivation with Polybags on 1 Ilir Urban Village, Palembang City, *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 2(1), p. 62. doi: 10.32502/altifani.v2i1.3844.
- Helbawanti, O., Saputro, W. A. and Ulfa, A. N. 2021. Pengaruh Harga Bahan Pangan Terhadap Inflasi Di Indonesia,

AGRISAINTELIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 5(2), p. 107. doi: 10.32585/ags.v5i2.1859.

- Jasman, J. 2024. Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kelompoktani Sugih Jaya Desa Sumberjaya Kecamatan Tegalbuleud Kabupaten Sukabumi, *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian (JAPP)*, 1(2), pp. 58–66. doi: 10.37150/japp.v2i1.2324.
- Karim, H. A., Jamal, A. and Sutrisno, T. 2019. Respon Pemberian Pupuk Mikrobat Dengan Berat Umbi Berbeda Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L), *AGROVITAL : Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(1), p. 24. doi: 10.35329/agrovital.v4i1.321.
- Marlin, M., Sitorus, A., Solihin, M., Romeida, A. and Herawati, R. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Ar-Rahmah , Rejang Lebong dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan dengan Budi Daya Bawang Merah (Community Empowerment of the Ar-Rahmah Pesantren , Rejang Lebong to Utilize Land with Shallot Cultivation), *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), pp. 53–61. Available at: <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/j-agrokreatif/article/view/28637>.
- Panggabean, D., Amrizal and Away, Y. 2022. Penentuan Ec Nutrisi Untuk Pertumbuhan Tanaman Bawang Merah Dengan Sistem Hidroponik Rakit Apung, *Lumbung*, 21(1), pp. 34–41. doi: 10.32530/lumbung.v21i1.486.
- Permana, D. F. W., Mustofa, A. H., Nuryani, L., Krisputra, P. S. and Alamudin, Y. 2021. Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Brebes, *Jurnal Bina Desa*, 3(2), pp. 125–132.
- Pusdatin 2020. *Outlook Bawang Merah komoditas pertanian subsektor hortikultura*, Pusdatin. Available at: https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Outlook_Komoditas_Hortikultura_Bawang_Merah_Tahun_2020.pdf.
- Syawal, Y. 2019. Budidaya Tanaman Bawang Merah (*Allium Cepa* L.) Dalam Polybag Dengan Memanfaatkan Kompos Tandan Kosong Kelapa Sawit (Tkks) Pada Tanaman Bawang Merah, *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 7(1), pp. 671–677. doi: 10.37061/jps.v7i1.7530.
- Waluyo, D. and Syarifuddin 2022. Praktik Sosialisasi Kebijakan Publik Pada Era Digital Practice of Public Policy Socialization in the Digital Age, *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 3(1), pp. 1–8.
- Wandansari, N. R. and Pramita, Y. 2019. Potensi Pemanfaatan Lahan Rawa Untuk Mendukung Pembangunan Pertanian Di Wilayah Perbatasan, *Agriekstensi*, 18(1), pp. 66–73. doi: 10.34145/agriekstensi.v18i1.29.
- Yasa, I. M. W., Bawarta, I. G. A. S. and Arisena, G. M. K. 2022. Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah, *Benchmark*, 3(1), pp. 33–42. doi: 10.46821/benchmark.v3i1.264.